

Pengaruh Pendekatan Penilaian dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Niken Vioreza¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mencari pengaruh pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa di STKIP Kusuma Negara pada mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan. Sampel terdiri dari 44 Mahasiswa yang diambil dengan *cluster random sampling* dan desain penelitian adalah eksperimen treatment by level 2 X 2 dengan analisis varian (ANAVA) dua jalan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian adalah: (1) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) lebih tinggi dari pada pendekatan penilaian acuan norma (PAN), (2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, (3) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAP lebih tinggi daripada mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAN pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent*, dan (4) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAP lebih rendah daripada mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAN pada kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent*.

Kata Kunci: *Pendekatan Penilaian, Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi Mahasiswa*

¹Niken Vioreza, STKIP Kusuma Negara. Email: niken@stkipkusumanegara.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kualitas mutu pendidikan merupakan cerminan dari serangkaian proses kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Mutu pendidikan akan meningkat jika semua unsur komponen dalam pendidikan terlibat secara bersama-sama. Komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan diantaranya tujuan, siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar dosen haruslah memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa. Motivasi dari dosen adalah salah satu jenis motivasi instrinsik. Ketika mahasiswa menerimanya memungkinkan motivasi berprestasi dari dalam diri mereka muncul. Menurut McDonald dalam Hamalik (2002:173-174) motivasi berprestasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek atau reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut mengandung arti bahwa motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.

Selain itu komponen dalam pembelajaran yang tidak kalah penting adalah komponen evaluasi. Sistem evaluasi harus dikembangkan dengan baik agar dapat memberikan *feedback* yang tepat karena akan memicu semangat mahasiswa dalam belajar. Bentuk dan jenis evaluasi harus dipilih dengan tepat karena pilihan tersebut akan memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan tekun atau sebaliknya.

Suatu kegiatan pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh penilaian yang efektif pula. Sebagai strategi dalam menjamin penguasaan mahasiswa atas materi pelajaran yang bermakna, penilaian yang dilakukan haruslah terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Penilaian hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.

Penilaian adalah suatu proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Terdapat dua jenis pendekatan penilaian yang digunakan dalam menafsirkan skor menjadi nilai. Kedua pendekatan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Pendekatan penilaian tersebut adalah pendekatan penilaian yang beracukan patokan (PAP) dan penilaian yang beracukan norma (PAN). Dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa, pemilihan pendekatan PAP atau PAN dapat dilakukan dengan mengefektifkan pendekatan penilaian mana yang benar-benar akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Pendekatan PAN dimaksudkan untuk mengetahui status siswa dengan performan kelompok siswa yang lain, sedangkan PAK digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan domain perilaku yang telah ditetapkan atau dirumuskan dengan baik. Dalam hal ini gaya kognitif sebagai bagian dari gaya belajar merupakan

pola yang menentukan bagaimana seseorang memproses informasi yang diterimanya dianggap berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajarnya karena merupakan refleksi perbedaan individual dalam modus perhatian, perasaan, mengingat dan cara memproses informasi. Gaya kognitif akan difokuskan pada gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

Mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan adalah salah satu mata kuliah yang termasuk dalam Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa setiap prodi yang ada di STKIP Kusuma Negara, termasuk Prodi PPKn. Ada kecenderungan dari sebagian besar mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini hanya sekedar memenuhi kredit (SKS) atau kewajiban saja. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual mahasiswa dalam merespon mata kuliah setiap mata kuliah.

Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent* yang dianggap cenderung lebih mudah dalam mengikuti atau merespon dengan baik mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan dan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent* yang dianggap kurang dapat merespon dengan baik mata kuliah ini. Oleh karena itu mahasiswa mempunyai ragam gaya belajar, maka proses pembelajaran khususnya penggunaan pendekatan penilaian yang didasarkan pada perbedaan individual mahasiswa tersebut adalah merupakan hal yang penting diperhatikan oleh dosen sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Mengingat pentingnya mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam penelitian pendidikan maka dengan memilih pendekatan penilaian yang tepat dan atau sesuai dengan perbedaan individual, diharapkan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar yang berbeda, sama-sama mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa?
3. Untuk kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent*, apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan menggunakan pendekatan PAN?
4. Untuk kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan

pendekatan PAP dengan menggunakan pendekatan PAN?

LANDASAN TEORI

1. Motivasi Berprestasi

Berdasarkan serapan dalam bahasa Inggris *motivation* berarti pemberian motiv, penimbulan motiv atau hal yang menimbulkan dorongan. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ivancevich (2013:54) mengatakan, "*motivation is the set off attitudes predispose a person to act a specific goal-directed way*". motivasi adalah serangkaian sikap untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dengan cara yang diarahkan pada tujuan tertentu.

W. H. Haynes dan J.L Massie dalam Manulang (2001:165) mengatakan "*motive is a something within the individual which incites him to action*". Sedangkan Morgan dalam Mulyasa (2004:120) mengatakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan setumpuk aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) yang menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Dalam konteks pembelajaran ada beberapa cara dalam menimbulkan motivasi diantaranya adalah memberi angka atau nilai, hadiah, persaingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan ujian yang diakui.

Morgan (1982:283) menyebutkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah orang yang memiliki kemauan yang keras untuk berhasil dan untuk meningkatkan kinerjanya. Mereka adalah orang-orang yang berorientasi pada kerja dan lebih menyukai pekerjaan yang menantang yang hasilnya dapat diukur dalam beberapa cara.

Mahasiswa dalam proses perkuliahannya juga memerlukan pemenuhan kebutuhan sebagaimana dikembangkan oleh Maslow, Herzberg, Mc Celland dan Vroom, sebagai sumber motivasi dalam rangka meningkatkan semangat belajarnya. Namun yang paling penting bagi seorang mahasiswa adalah motivasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri (motivasi intrinsik), sesuai dengan pendapat G.R Terry dalam Winardi (2003:67) bahwa "Motivasi yang paling berhasil adalah pengarahan diri sendiri oleh pekerja/mahasiswa yang bersangkutan. Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu itu sendiri dan bukanlah dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar". Oleh karena itu motivasi yang harus dimiliki oleh seseorang adalah motivasi berprestasi karena motivasi ini berkaitan erat dengan tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang bersifat psikologis yang terdapat dalam diri mahasiswa yang timbul karena adanya suatu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan dengan dimilikinya tujuan yang dirumuskan dengan jelas yang ditandai oleh

adanya kemauan keras, berorientasi pada kerja dengan berusaha menyelesaikan tugas dengan tekun, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai pekerjaan yang menantang dan dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dengan tanggung jawab pribadi.

2. Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik selain untuk memantau proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus juga sebagai umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan pembelajaran. Menurut Kunandar(2013:35) penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran hasil belajar peserta didik perlu diketahui oleh seorang dosen untuk mengetahui apakah seorang mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan benar atau tidak.

Lebih lanjut Santrok (2009:384) menjelaskan bahwa penilaian menerjemahkan informasi asesmen deskriptif menjadi huruf, angka, dan tanda lain yang mengindikasikan dan kualitas pembelajaran atau prestasi siswa/mahasiswa. Kemudian Airasian dalam Santrock menyebutkan bahwa nilai mempunyai empat tujuan dasar: (1) *administratif*, membantu menentukan peringkat kelas siswa, kredit untuk kelulusan, dan apakah seseorang siswa harus dinaikkan ke tingkat yang berikutnya; (2) *informasional*, nilai untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan lainnya tentang pekerjaan seorang siswa, nilai mewakili kesimpulan guru tentang seberapa baik seorang siswa memenuhi tujuan dan target

pembelajaran; (3) *Motivasional*, banyak siswa bekerja lebih keras karena mereka termotivasi secara ekstrinsik oleh keinginan untuk nilai yang tinggi dan rasa takut akan nilai yang rendah; (4) *bimbingan*, nilai membantu siswa, orang tua, dan konselor untuk memilih mata pelajaran serta tingkat pekerjaan yang sesuai untuk siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa bagian penting dalam proses belajar mengajar adalah penilaian, hal ini dikarenakan dengan penilaian kita akan dapat mengetahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar.

Secara lebih rinci Jihad (2008:95) menyebutkan fungsi penilaian sebagai berikut: (1) menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik menguasai suatu kompetensi; (2) mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu mereka memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, mengembangkan kepribadian maupun penjurusan; (3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang mungkin dikembangkan, sekaligus sebagai alat diagnosis apakah siswa harus mengikuti remedial atau tidak; (4) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran; dan (5) sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Winkel (2004:533) memberikan kriteria agar penilaian dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berprestasi yaitu: (1) didasarkan pada kemampuan aktual mahasiswa; (2) norma keberhasilan eksplisit

dan adil serta disarkan pada kriteria yang jelas; (3) prosedur menantang, namun dimungkinkan diperoleh hasil yang baik; (4) dilakukan dengan frekuensi yang sering; (5) bertepatan waktu dan terkait pada kurikulum dan silabus; dan (6) mengandung unsur perbandingan dengan siswa/mahasiswa lain.

Agar memberikan penilaian yang tepat, maka proses penilaian harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian yang tepat. Popham (1978:XII) meyakini bahwa menemukan pengukuran yang cocok dapat memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi dalam pembelajaran.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa didalam memberikan sebuah penilaian seorang dosen bisa menggabungkan atau menyertakan berbagai jenis tugas didalamnya antara lain, tugas latihan, proyek, kuis dan lain sebagainya. Dengan kata lain penilaian pada prinsipnya adalah proses profesional dalam suatu pemeriksaan hasil belajar siswa/mahasiswa, membandingkan baik itu antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya atau dengan hasil belajar mereka sebelumnya.

3. Macam-macam Pendekatan

Penilaian

Ada dua jenis pendekatan penilaian yang dapat digunakan untuk menafsirkan skor menjadi nilai yaitu pendekatan penilaian berdasarkan acuan norma (PAN) dan penilaian berdasarkan acuan kriteria/patokan (PAP). Kedua pendekatan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang.

Sudjiono (2003:324) menjelaskan jika PAN berasumsi bahwa: (1) pada setiap populasi

mahasiswa yang sifatnya heterogen akan selalu didapati kelompok “baik/tinggi”, kelompok “sedang/cukup”, dan kelompok “kurang/rendah” yang distribusinya membentuk kurva normal/simetrik, hal ini mengandung makna bahwa pada setiap kegiatan pengukuran dan penilaian sebagian besar nilai mahasiswa terkonsentrasi atau memusat pada nilai rata-rata (mean) dan sebagian kecil saja yang memperoleh nilai sangat tinggi dan sangat rendah; (2) tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk menentukan posisi relatif dari mahasiswa, yaitu apakah seorang mahasiswa berada pada posisi di atas, tengah atau bawah dari nilai rata-rata kelompoknya.

Lebih lanjut Wiersma (1990:93) mengungkapkan bahwa orang tua lebih tertarik bagaimana anak mereka melakukan hubungan dengan para siswa yang lain dikelasnya dalam hal posisinya berada pada tingkatan yang mana dibandingkan dengan mengetahui berapa banyak sasaran hasil yang telah dicapai anaknya. PAN dikenal dengan istilah penilaian yang mendasarkan diri pada standar relatif, sebab penentuan nilai seseorang dibandingkan dengan mahasiswa lainnya dalam kelompoknya, sehingga kualitas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa tergantung atau ditentukan oleh kualitas kelompoknya.

Menurut Sudjiono (2003:315-320) PAP berasumsi bahwa pada dasarnya semua orang bisa belajar saja namun waktunya yang berbeda dalam menyelesaikan ketuntasan belajarnya. Penafsiran hasil skor dibandingkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya secara individual tanpa membandingkan

dengan kelompoknya. Dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh masing-masing individu mahasiswa mutlak ditentukan oleh standar yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang berwujud angka dalam PAP sebenarnya merupakan angka persentase (%) mengenai tingkat kedalaman atau penguasaan mahasiswa terhadap materi yang merupakan tujuan intruksional. Hasil penilaian adalah mampu menguasai atau tidak, berhasil atau tidak. Secara umum pada praktiknya batas penguasaan yang ditetapkan adalah 75%.

Sejalan dengan itu uraian Glaser dalam Popham (1978:10) menyatakan bahwa terdapat dua strategi pengukuran yang mengarah pada dua perbedaan substansial, yaitu PAN yang berusaha menetapkan status relatif dan PAP yang berusaha menetapkan status absolut. Glaser menggunakan konsep PAN untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman relatif siswa sedangkan untuk mengukur ketuntasan atau ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik menggunakan konsep pengukuran kriteria .

Menurut Slavin (1991:485) perbedaan lain yang mendasar antara pendekatan PAN dan PAP yang digunakan bersifat relatif. Artinya tingkat performan seorang mahasiswa ditentukan berdasarkan posisi relatif dalam kelompoknya. Tinggi rendahnya performan seseorang sangat tergantung pada kondisi kelompoknya. Dengan kata lain standar yang digunakan adalah norma kelompoknya.

Lebih lanjut Slavin menjelaskan bahwa Salah satu keuntungan dari standar relatif adalah penempatan skor (*performan*) siswa

dilakukan tanpa memandang kesulitan tes secara teliti. Sedangkan kekurangannya adalah: (1) dianggap tidak adil, karena bagi mereka yang berada di kelas yang memiliki skor rata-rata tinggi harus berusaha lebih keras lagi untuk memperoleh nilai yang tinggi (nilai A atau B), situasi seperti ini dapat meningkatkan motivasi bagi beberapa mahasiswa; (2) standar relatif dapat juga membuat persaingan yang kurang sehat diantara para mahasiswa, karena pada saat seseorang atau sekelompok mahasiswa mendapat nilai A akan mengurangi kesempatan pada yang lain untuk mendapatkannya.

Dari uraian yang dipaparkan di atas maka yang dimaksud PAN adalah suatu cara menafsirkan skor (mentah) menjadi nilai dengan membandingkan skor yang diperoleh seorang mahasiswa dengan skor rata-rata kelompoknya. Sedangkan PAP adalah cara menafsirkan skor (mentah) menjadi nilai dengan membandingkan skor yang diperoleh seorang mahasiswa dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu batas penguasaan minimal 75% dari tujuan intruksional yang telah ditentukan.

4. Gaya Belajar Mahasiswa

Menurut Nasution (2003:94) tiap mahasiswa belajar menurut caranya sendiri yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar "*learning style*" adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah dalam belajar. Selanjutnya menurut Winkel (2004:164) cara seseorang dalam belajar ini memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Sedangkan gaya belajar menurut Charles (1980:64) adalah

suatu konstruk yang merupakan cara-cara yang berbeda dari seseorang dalam menghadapi dan mengambil pendekatan situasi belajar.

Istilah yang terkait dengan gaya belajar adalah gaya kognitif yang sering dipergunakan secara dipertukarkan. Berdasarkan pendapat Woolfolk (1993:128) bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar. Gaya belajar merupakan perbedaan-perbedaan individual yang mempengaruhi pembelajaran di kelas sedangkan gaya kognitif merupakan cara-cara yang berbeda dalam menerima dan mengorganisasi informasi.

Winkel (2004:164) membedakan adanya empat gaya kognitif yaitu: (1) kecenderungan untuk mengamati dan berfikir secara analitis dan kecenderungan untuk mempelajari secara global, hal ini mirip dengan apa yang dikenal sebagai ketergantungan kepada medan (*field dependent*) dan ketidaktergantungan pada medan (*field independent*); (2) ketahanan terhadap kecenderungan untuk meninggalkan arah atau cara yang telah dipilih untuk mempelajari sesuatu; (3) luas sempitnya pembentukan pengertian, apakah seseorang cenderung untuk membentuk konsep-konsep yang luas atau yang lebih terbatas; dan (4) kecenderungan untuk sangat memperhatikan perbedaan antar objek-objek atau kurang memerhatikannya. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh gaya kognitif yang mendasarinya, yaitu bereaksi dengan sangat cepat namun kurang tepat, atau bereaksi dengan lebih lambat tapi lebih tepat (refleksif).

Dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yaitu cara tertentu yang konsisten (cenderung bertahan

terus) yang dimiliki seseorang/ mahasiswa dalam menyusun konsep dan merespon terhadap lingkungannya. Penggunaan istilah gaya belajar dan gaya kognitif terkait dari sisi mana orang memandang.

Ada dua kecenderungan yang akan ditelaah dalam penelitian ini yaitu *field independent* dan *field dependent*. Slavin (1991:137-138) menjelaskan karakteristik orang yang memiliki gaya belajar *field dependent* yaitu; (1) melihat pola sebagai sesuatu secara keseluruhan dan relatif sulit membedakan aspek khusus dari situasi/ pola; (2) berorientasi pada penguatan sosial; (3) mudah mengingat hal-hal yang bersifat sosial seperti percakapan; dan (4) senang bekerja kelompok dan mata pelajaran yang bersifat sosial. Sedangkan karakteristik orang yang memiliki gaya belajar *field independent* adalah: (1) melihat bagian-bagian menjadi satu pola secara keseluruhan; (2) berorientasi pada tugas-tugas yang bersifat pemecah masalah; (3) lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan matematika dan sains; (4) kecenderungan pola penguatan individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan karakteristik gaya belajar yang diambil dalam penelitian ini gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*

5. Mata Kuliah Statistik Pendidikan

Istilah statistik mengandung beberapa pengertian menurut Sudjiono (2003:3), yaitu: (1) menyatakan kumpulan data yang berupa angka ataupun bukan angka yang disusun dalam bentuk tabel atau grafik yang menggambarkan suatu keadaan atau persoalan; (2) statistik sebagai suatu metode atau cara-cara

tertentu yang harus dilakukan dalam rangka mengumpulkan, mengatur, atau menyusun, menyajikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan data yang berupa angka sehingga data tersebut dapat berbicara atau memberikan pengertian dan makna tertentu.

Menurut Sudjana (2002:3) Statistik yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisisan yang dilakukan.

Selanjutnya Sugiono (2002:12) menjelaskan bahwa Statistik memegang peranan penting dalam penelitian khususnya penelitian kuantitatif, baik dalam penyusunan model, perumusan hipotesis, pengembangan instrumen, pengumpulan data, penyusunan desain penelitian, penentuan sampel, dan analisis data. Statistik dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan kausalitas antara dua atau lebih variabel benar-benar terkait secara signifikan dalam kausalitas empiris ataupun hubungan tersebut hanya bersifat random atau kebetulan saja.

Statistik dapat digunakan untuk menyajikan suatu ukuran yang menyifatkan populasi dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang ukuran kecendrungan memusat dan ukuran penyebaran data dari suatu variabel penelitian. Teknik-teknik statistik dapat digunakan untuk menguji hipotesis, dalam hal ini statistik membantu peneliti dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan, sekaligus juga dapat meningkatkan kecermatan peneliti dalam mengambil kesimpulan secara umum.

Mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan adalah salah satu kelompok MK yang termasuk wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa STKIP Kusuma Negara khususnya Prodi PPKn. Dengan tujuan mahasiswa harus mampu membaca literatur-literatur, mahasiswa harus mampu menyusun cara-cara kuliah tingkat tinggi. Statistik merupakan bagian esensial daripada latihan profesional dan statistik dimana saja menjadi landasan dari kegiatan penelitian.

Mengingat pentingnya peranan statistik dalam memberikan bekal kepada mahasiswa dalam berbagai kegiatan penelitian, maka seharusnya hal ini dapat dipahami agar mengambil mengambil MK ini jangan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *treatment by level 2x2*. Pemilihan metode ini berdasarkan prinsip penelitian eksperimen yaitu adanya perlakuan (*treatment*). Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari satu variabel aktif dan satu variabel atribut. Variabel aktif adalah pendekatan penilaian yang terdiri dari pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) (A_1) dan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) (A_2). Sedangkan variabel atributnya adalah gaya belajar yaitu mahasiswa dengan gaya belajar *field independent* (B_1) dan mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* (B_2).

Desain yang digunakan adalah *treatment by level 2 x 2*, yang desainnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen *Treatment by Level*

Gaya Belajar (B)	Pendekatan Penilaian (A)	
	PAP(A ₁)	PAN(A ₂)
<i>Field independent</i> (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
<i>field dependent</i> (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Motivasi Berprestasi Mahasiswa (Y)		

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas intensif Prodi PPKn di STKIP Kusuma Negara dan populasi terjangkaunya adalah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 yang terdiri dari tiga

kelas. Sampel ditentukan secara random dan Penarikan sampel dilakukan dengan mengambil 33% mahasiswa dengan gaya belajar *field independent* dan 33% mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent*. Dari pengambilan sampel diperoleh empat kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Sampel Pada Tiap Kelas Menurut Perlakuan

Gaya Belajar (B)	Pendekatan Penilaian (A)		Jlh
	PAP (A ₁)	PAN (A ₂)	
<i>field independent</i> (B ₁)	12	12	24
<i>field dependent</i> (B ₂)	12	12	24
Jumlah	24	24	48

Data diperoleh dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada mahasiswa untuk dijawab berupa instrumen gaya belajar dan seperangkat pernyataan tertulis berupa instrumen motivasi berprestasi. Instrumen gaya belajar dengan tingkat pengukuran ordinal, kategori jawaban lima tingkatan (skala likert).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil analisis data tentang motivasi berprestasi

mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) sebanyak 24 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 46, skor terendah 96, skor tertinggi 42, skor rata-rata 119.21, simpangan baku 13.51, modus 127,5 dan median 120. Sedangkan mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) dari 24 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 32, skor terendah 93, skor

tertinggi 125, skor rata-rata 109.38, simpangan baku 8,42, modus 109.3 dan median 110.

Selanjutnya tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan pendekatan PAP yang mempunyai gaya belajar *field independent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 22, skor terendah 120, skor tertinggi 142, skor rata-rata 130.2, simpangan baku 7.12, modus 128.5 dan median 130.5. Hasil analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan PAN yang mempunyai gaya belajar *field independent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 23, skor terendah 93, skor tertinggi 116, skor rata-rata 104.08, simpangan baku 7.24, modus 106.5 dan median 104.

Hasil analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP yang mempunyai gaya belajar *field dependent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 24, skor terendah 96, skor tertinggi 72, skor rata-rata 108, simpangan baku 7.54, modus 105.7 dan median 107. Analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN yang mempunyai mempunyai gaya belajar *field dependent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 20, skor terendah 105, skor tertinggi 125, skor rata-rata 114.67, simpangan baku 5,88, modus 116.5 dan median 114.5.

Berdasarkan hasil eksplorasi data tersebut, dilakukan uji persyaratan analisis untuk mengetahui tingkat normalitas dan homogenitas data penelitian. Uji normalitas data menggunakan metode Lilliefors, dengan syarat: H_0 ditolak apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan yang diperoleh, nilai L_{hitung} untuk semua kelompok lebih kecil daripada L_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi mahasiswa dari semua kelompok data adalah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan juga uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui kesamaan rata-rata varian dari kelompok sampel perlakuan. Uji homogenitas menggunakan metode uji Bartlett dengan kriteria pengujian: H_0 ditolak apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan dan uji signifikan varians masing-masing kelompok data (A1 dan A2), (B1 dan B2), dan (A1B1, A2B1, A1B2, A2B2) memiliki varians yang homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua arah. Analisis varian dua arah digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*), interaksi (*interaction effect*) maupun pengaruh sederhana (*simple effect*) antara pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Hasil-hasil pengujian hipotesis dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Arah

Sumber Varians	Dk	(JK)	(RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}		Kesimpulan
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
Perlakuan Pendekatan penilaian (A)	1	1160.34	1160.34	23.87	4,06	7.24	Sangat Signifikan
Gaya Belajar (B)	1	420.09	420.09	8.64	4,06	7.24	Signifikan
Interaksi A X B	1	3266.97	3266.97	67.22	4,06	7.24	Sangat Signifikan
Kekeliruan (Dlm Sel)	44	2140.5	48.61	-	-		
TOTAL	47	6987.92					

Adanya interaksi dan signifikannya pengaruh utama antara bentuk pendekatan penilaian dan gaya belajar dalam analisis varians di atas maka pengujian dilanjutkan

dengan menggunakan uji Tukey antara pasangan data guna menentukan rata-rata kelompok mana yang lebih tinggi antara dua kelompok data yang dipasangkan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Lanjutan dengan Uji Tukey

Kelompok	N	Q _{hitung}	Q _{tabel}		Kesimpulan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
A ₁ B ₁ - A ₂ B ₁	12	26.34**	2.02	2.69	Sangat signifikan
A ₁ B ₂ - A ₂ B ₂	12	-6.67	2.02	2.69	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur diatas, maka pengujian hipotesis penelitian dapat dijelaskan secara seksama sebagai berikut:

Hasil perhitungan untuk **hipotesis pertama** dengan formulasi ANAVA dua jalan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 23.87 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 4,06$ Hal itu berarti bahwa H_0 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa antara kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan

PAN terbukti sangat signifikan. Motivasi belajar mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP ($\bar{X} = 119,21$) lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN ($\bar{X} = 109,38$). Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan pendekatan penilaian PAP lebih baik dibandingkan dengan pendekatan penilaian PAN diterima.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis kedua** dengan formulasi ANAVA dua jalan terlihat bahwa nilai $F_{hitung} = 3266.97 > F_{tabel} (\alpha = 0,01) = 67.22$ Hal ini berarti H_0

ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat interaksi antara pemberian pendekatan penilaian dengan gaya belajar adalah terbukti sangat signifikan.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis ketigadari** uji Tukey diperoleh nilai $Q_{hitung} = 26.34 > Q_{tabel} (\alpha = 0,01;11) = 2.69$. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan. Kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* dan tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP memperoleh skor rata-rata = 130.2 dengan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN memperoleh skor rata-rata = 104.08. Motivasi berprestasi mahasiswa kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan pendekatan penilaian PAP lebih tinggi daripada motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* dan diberi perlakuan pendekatan PAN. Sedangkan rata-rata kuadrat dalam (RJK(D)) pada ANAVA dua jalur adalah 48.61.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis keempat** diketahui rata-rata kuadrat dalam (RJK(D)) pada ANAVA dua jalur adalah 48.61 sehingga diperoleh nilai $Q_{hitung} = -6.67 > Q_{tabel} (\alpha = 0,05;12) = -2.02$. Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan pengaruh pendekatan penilaian yang signifikan. Kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan

PAP memperoleh skor rata-rata = 108 dan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN memperoleh skor rata-rata = 114.67. Motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* dan tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP lebih rendah daripada motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa pada kedua perlakuan menunjukkan adanya perbedaan. Hasil uji hipotesis pertama menyatakan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa antara yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN ditolak, dengan kata lain secara keseluruhan dapat dinyatakan terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi mahasiswa bagi kelompok yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dan kelompok yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

Pendekatan penilaian PAP diberikan untuk melihat kemampuan masing-masing mahasiswa dalam penguasaan materi sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai dengan kriteria dan standar penilaian yang telah ditetapkan secara mutlak sebelum proses

penilaian dilakukan. Sedangkan pendekatan penilaian PAN bertujuan untuk melihat posisi kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan kemampuan rata-rata mahasiswa lain dalam kelompoknya dengan kriteria dan standar acuan penilaian yang bersifat tidak tetap (relatif) dan baru dapat diketahui setelah proses penilaian dilakukan, sehingga ukuran keberhasilan yang akan dicapainya menjadi tidak tetap. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa akan lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian yang beracuan patokan (PAP) dibandingkan dengan pendekatan penilaian beracuan norma (PAN).

Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara pemberian perlakuan pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Adanya pengaruh interaksi pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi dapat dijelaskan sebagai berikut; motivasi berprestasi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan pendekatan PAP dibandingkan dengan pendekatan PAN. Hal ini dapat dipahami karena apabila mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent*, tugas dan tes formatifnya dinilai dengan PAN, maka kemampuan penguasaan dalam memahami materi yang diberikan kurang jelas karena kriteria ukuran keberhasilan tujuan yang harus dicapai tidak mempunyai standar yang tetap melainkan

disesuaikan dengan kondisi kemampuan mahasiswa kelompok, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan motivasi berprestasi, khususnya pada Mata Kuliah Pengantar Statistik Pendidikan.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field dependent*, motivasi berprestasinya lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan PAN karena mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini memiliki karakteristik lebih dipengaruhi oleh orang lain, suka memperhatikan orang lain dan suka bekerja sama. Sementara pendekatan PAN memang bertujuan untuk melihat posisi kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan kemampuan rata-rata mahasiswa lain dalam kelompoknya dengan kriteria penilaian yang standarnya disesuaikan dengan *performance* kelompok mahasiswa yang ditentukan setelah tugas dan hasil belajarnya selesai dinilai. Jadi standar keberhasilannya relatif, mengacu kepada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh kelompoknya dengan distribusi nilai yang tersebar mengikuti distribusi normal. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh nilai yang tinggi bagi mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* akan menjadi lebih besar karna terpengaruh dengan melihat posisi dari mahasiswa lain dalam kelompoknya, sehingga pada akhirnya motivasi berprestasi dapat terpacu.

Hasil uji hipotesis ketiga menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan motivasi berprestasi bagi kelompok yang memiliki gaya belajar *field dependent*,

dan diberi perlakuan pendekatan PAP dengan diberi perlakuan pendekatan PAN. sehingga bagi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent*, motivasi berprestasi mahasiswa lebih tinggi daripada kelompok yang diberi perlakuan PAN.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa akan lebih tinggi jika diberikan tugas yang dapat merangsangnya untuk berfikir secara analitis dalam pemecahan masalah, mempunyai kemauan yang keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan lebih senang bekerja mandiri dengan tanggung jawab pribadi dan dengan target yang telah ditetapkan.

Sementara mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* mempunyai ciri-ciri antara lain mudah menganalisis suatu masalah dengan memfokuskan pada detail-detail suatu materi tanpa memerlukan petunjuk yang terperinci, lebih mandiri dan lebih menyukai pelajaran berbau angka. Sementara mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* lebih sulit menganalisis materi pelajaran yang termasuk dalam bidang matematika atau angka-angka, memerlukan petunjuk yang lebih rinci untuk menyelesaikan masalah dan lebih suka bekerja sama.

Dari perbedaan ciri kedua gaya belajar tersebut tentu menimbulkan motivasi berprestasi yang berbeda pula. Dalam hal motivasi berprestasi pada mata kuliah pengantar statistik pendidikan dapat

disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* motivasi berprestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field dependent*, karena materi statistik pada umumnya lebih memfokuskan pada analisis pemecahan masalah dan kurang memberikan petunjuk secara terperinci dalam pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi pada mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP lebih tinggi dari pada motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN; (2) terdapat interaksi yang berarti antara pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa; (3) motivasi berprestasi mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent* akan lebih tinggi bila tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP daripada tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN; dan (4) motivasi berprestasi mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent* lebih tinggi bila tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Charles, CM. 1980. *Individualizing Instruction*. St. Louis: The CV Mosby Company.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ivancevich, M. John and Robert Konopaske. 2013. *Human Resource Management*. New York: McGrawHill.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manulang, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulayasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya..
- Morgan, T. Clifford. 1982. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nauton, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru AlGensindo.
- Popham, W. James. 1978. *Criterion-Referenced Measurement*. New Jersey: Prentic-Hall.
- Santrok, W. John. 2009. *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humainika.
- Slavin, E. Robert. 1991. *Educational Psychology Theory into Practice*. New Jersey: Prentice Int. Inc.
- Sudijono Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjiono. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana Nana. 2004. *Penilaian hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Thomas K. Crowl, Sally Kaminsky, and David M. Podell. 1997. *Educational Psychology: windows on teaching*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Wiersma William and Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement and Testing*. Boston: Allyn and Bacon.
- Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
- Woolfolk Anita. 1993. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.